

**IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR**

Ivoni Mesa¹, Siti Ni'matul Fitriyah², Muh. Fauzy Emqi³,
Moh. Farid Nurul Anwar⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Tribhuwana Tungadewi
ivonimesa6@gmail.com, snimatul.fitriyah@unitri.ac.id,
fauzi.emqi@unitri.ac.id, mohfaridnurulanwar@unitri.ac.id

ABSTRACT

Critical thinking is an important skill that students must possess to face the challenges of 21st-century learning. The Problem Based Learning (PBL) model is one approach that can be used to develop critical thinking skills because it emphasizes active and contextual problem solving. This study aims to improve critical thinking skills after the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in each CAR cycle. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is implemented in two cycles, where each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 29 students. Data collection techniques were carried out through observation, testing, and documentation. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. The results of this study indicate that there was an increase in students' critical thinking skills in each cycle. In the pre-cycle stage, the percentage of student learning completion was 34.48%, then increased to 68% in cycle I, and increased again to 86% in cycle II. This increase indicates that the implementation of the Problem Based Learning model has a positive impact on student learning outcomes. Students' critical thinking skills improved because they were actively involved in the learning process through problem-solving activities, group discussions, and analysis of the given problems. Based on the research results and discussion, it can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning model was effective in improving the critical thinking skills of fifth-grade students at SDN Madyopuro 1.

Keywords: *Problem-Based Learning (PBL), Critical Thinking Skills*

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena menekankan pada pemecahan masalah secara aktif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada setiap siklus PTK. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 29 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 34,48%, kemudian meningkat menjadi 68% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 86% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terjadi karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, serta analisis terhadap permasalahan yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Madyopuro 1.

Kata kunci: Problem-Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki berbagai keterampilan penting, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini sangat diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks serta mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Menurut Trilling & Fadel (2019), keterampilan abad ke-21 meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu,

pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan sejak jenjang sekolah dasar.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis terhadap suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Madyopuro 1, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran serta masih banyaknya peserta didik yang belum mampu menganalisis permasalahan secara mendalam. Proses pembelajaran yang berlangsung masih cenderung berpusat pada guru sehingga peserta

didik kurang diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri. Menurut Arends (2012), pembelajaran yang berpusat pada guru dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadana et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian oleh Rahayu et al. (2019) juga menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pemecahan masalah yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya (*state of the art*), sebagian besar penelitian berfokus pada peningkatan

hasil belajar atau kemampuan berpikir secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selain itu, penelitian yang dilakukan pada kelas V sekolah dasar dengan kondisi nyata di lapangan masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan adanya kesenjangan maka kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar secara bertahap melalui beberapa siklus pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga mengkaji proses pembelajaran yang terjadi selama penerapan model *Problem Based Learning*. Hal ini sejalan dengan pendapat Savery (2006) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran berbasis masalah yang

mendorong peserta didik untuk berpikir aktif dan mandiri.

Selain itu, Barrows (1986) juga menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui proses pemecahan masalah.

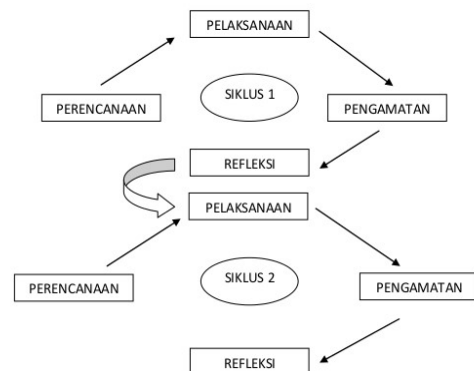
Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran di kelas V SDN Madyopuro 1 dan menjelaskan peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada setiap siklus PTK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yaitu perencanaan, (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model ini dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran

secara bertahap dan reflektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tahapan tersebut tersaji pada Gambar 1.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar. 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Penelitian dilaksanakan di SDN Madyopuro 1 Kota Malang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 29 siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. Objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar siswa pada materi dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *problem based learning*. Berdasarkan hasil pra-siklus, hanya 34,48% siswa yang mencapai Kriteria Minimal Ketuntasan (KKM) sebesar 75, sehingga diperlukan upaya perbaikan

pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahapan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi *Problem Based Learning* dan Kemampuan Berpikir Kritis, observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan *Model Problem Based Learning* (PBL), sedangkan dokumentasi digunakan kegiatan dan arsip pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi soal tes hasil, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta panduan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa yang dianalisis menggunakan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal dengan rumus:

$$\frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase hasil (ketuntasan belajar, aktivitas peserta didik, atau kinerja guru)

$\sum X$ = Jumlah nilai yang diperoleh (jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan atau total skor aktivitas/kinerja) N =

Total jumlah peserta didik atau skor maksimal yang dapat dicapai

Sementara itu, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi dan wawancara melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
Model Problem Based Learning (PBL) dipilih karena mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Melalui model ini, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi,

serta menemukan solusi secara mandiri maupun melalui diskusi kelompok.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siswa

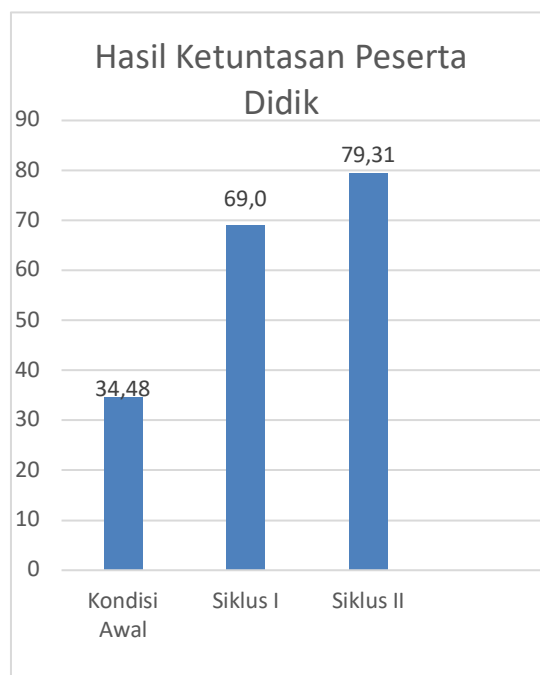
Tahap	<i>Pra Siklus</i>	<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>
Persentase	34,48%	68%	86%
Jumlah Siswa	29	29	29
Tuntas	10	20	25
Tidak Tuntas	19	9	4

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan setiap siklus. Pada tahap pra siklus, dari 29 peserta didik hanya 10 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 19 peserta didik lainnya belum tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 34,48%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah.

Pada siklus I, setelah diterapkan model *Problem Based Learning*, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 20 peserta didik, sedangkan 9 peserta didik lainnya belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 68%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu memahami

materi dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 25 peserta didik, sedangkan 4 peserta didik yang belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar mencapai 86%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan yang diterapkan dan mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis.



Gambar 1 Diagram Ketuntasan Peserta Didik

Diagram tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Hal ini memperkuat bahwa penerapan model

Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji hasil yang diperoleh berdasarkan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Madyopuro 1.

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus pembelajaran. Pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik mencapai 82,06 dengan tingkat ketuntasan sebesar 69,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi, pada tahap ini peserta didik masih cenderung pasif, kurang terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan, serta belum mampu memberikan penjelasan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal,

terutama pada aspek analisis dan penjelasan

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, terjadi peningkatan persentase ketuntasan menjadi 79,31%, meskipun rata-rata sedikit menurun menjadi 80,68. Peningkatan ini menunjukkan bahwa lebih banyak peserta didik telah mampu mencapai indikator keberhasilan pembelajaran. Selain itu, peserta didik terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, mampu menghubungkan informasi yang diperoleh, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan argumentasi secara logis. Dengan demikian, secara empiris dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione (1990), yang mencakup indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dilatih untuk memahami permasalahan,

mengumpulkan informasi, menganalisis berbagai alternatif solusi, serta menarik kesimpulan secara logis. Selain itu, menurut Arends (2012), *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah secara sistematis, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini juga sejalan dengan Hmelo-Silver (2004) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pemecahan masalah. Selain itu, Tan (2003) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis, mendalam, dan mandiri. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terjadi dalam penelitian ini memiliki dasar teoritis yang kuat.

1. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik sekolah

dasar. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen dan diberikan tugas untuk menyelesaikan permasalahan secara kelompok. Proses pembelajaran dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sistematis, mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, penyajian hasil, hingga evaluasi pembelajaran.

Langkah-langkah tersebut sejalan dengan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Arends (2012), yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta melakukan analisis dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok, saling bertukar ide, serta mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu menciptakan suasana pembelajarannya yang aktif dan kolaboratif.

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam model *Problem Based Learning* (PBL) juga mendukung perkembangan

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Johnson (1994), pembelajaran kooperatif menekankan adanya kerja sama, tanggung jawab individu, serta interaksi langsung dalam kelompok. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses bertukar gagasan, memberikan argumentasi, dan mengevaluasi pendapat teman.

2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari perbandingan antara kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Pada kondisi awal (pra-siklus), nilai rata-rata kelas hanya mencapai 70,0 dengan persentase ketuntasan sebesar 34,48%. Setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II yang menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arends (2012), yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar melalui

pemecahan masalah secara mandiri maupun melalui kerja sama, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa model ini efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan kemampuan analisis, serta memperdalam pemahaman konsep.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Madyopuro 1. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui hasil belajar peserta didik yang mengalami kenaikan pada setiap siklus, baik dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar.

Pada hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terhadap kemampuan berpikir kritis di kelas V SDN Madyopuro 1 mengalami peningkatan setelah ditetapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, hasil belajar dan minat belajar peserta didik, juga ikut meningkat di mana peserta didik mulai menunjukkan keaktifan yang ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan perhatiannya dalam mengikuti proses pembelajaran yakni sangat antusias dan merasa senang.

Adapun perolehan persentase hasil kemampuan berpikir kritis siswa terhadap penerapan model PBL ini yakni 31% kategori belum tuntas pada siklus I dan meningkat menjadi 79,3% yang masuk kedalam kategori tuntas pada siklus ke II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. McGraw-Hill Education.
- Barrows, H. S. (1986). *A taxonomy of problem-based learning methods*. *Medical Education*, 20(6), 481–486.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction*. The California Academic Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problembased learning: What and how do students learn?* *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone*. Allyn & Bacon.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking.
- Putri, D., dkk. (2022). Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2).
- Rahayu, S., dkk. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Rahmadana, A., dkk. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1).
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: *Definitions and distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Tan, O. S. (2003). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Thomson Learning.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.